
Accepted: Juli 2023	Revised: Agustus 2023	Published: September 2023
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Harmonisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Agama Dalam Membentuk Karakter

Abdullah Zaini

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

e-mail: zenzaini57@gmail.com

Abstract

Character education has recently been a highly significant topic in the field of education, particularly in light of the growing phenomena of moral degeneration in society and the government environment. Pancasila and religion are two important components that have a central role in shaping individual and community character. Both work hand in hand in creating quality character. Pancasila is the main pillar that reflects the basic values that should be held by every citizen. Religion also has a significant role as a way of life that guides the actions and moral values of individuals. The deviations regarding attitudes and behavior that appear are actually the result of failure to implement the values contained in Pancasila. On the other hand, religion has not yet become a source of moral inspiration. In fact, morality has not become a guide for the majority of society and also for leaders. Therefore, greater efforts are needed in re-echoing the nation's moral affirmation which is based on belief as the nickname given to the Indonesian nation as a religious nation. This article is to deliver readers with a deep understanding of the harmonization of Pancasila and religious values in shaping character.

Keywords: *Pancasila, Religion, Character*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi topik fundamental dalam ranah pendidikan, ditandai adanya fenomena kemerosotan moral yang semakin meningkat di kalangan masyarakat dan pemerintahan. Pancasila dan agama merupakan dua komponen penting yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Keduanya saling bahu-membahu dalam menciptakan karakter yang bermutu. Pancasila menjadi pilar utama yang mencerminkan

nilai-nilai dasar yang harus dijadikan pedoman bagi setiap individu. Agama juga memiliki peran yang signifikan sebagai pandangan hidup yang memandu tindakan dan nilai-nilai moral individu. Penyimpangan-penyimpangan mengenai sikap dan perilaku yang muncul sebenarnya adalah akibat dari kegagalan dalam penerapan nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila. Di sisi lain, agama juga belum menjadi sumber inspirasi moral. Bahkan, moralitas belum menjadi pegangan bagi mayoritas masyarakat dan juga para pemimpin. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menggaungkan kembali pengukuhan moral bangsa yang didasarkan pada kepercayaan sebagaimana julukan yang ada pada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang agamis. Artikel ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai Pancasila dan Agama berharmonisasi dalam pengembangan karakter.

Kata Kunci: Pancasila, Agama, Karakter

Pendahuluan

Pendidikan karakter telah menjadi fokus yang sangat relevan di ranah pendidikan belakangan ini, terutama terkait dengan meningkatnya kondisi degradasi moral di tengah-tengah masyarakat dan pemerintah. Peningkatan berbagai bentuk permasalahan seperti kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran hak asasi manusia menunjukkan adanya krisis identitas dan karakteristik yang terjadi di kalangan bangsa Indonesia.

Pancasila dan agama merupakan dua komponen penting yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Sebagai landasan filosofis dan ideologis negara Indonesia, Pancasila menjadi pilar utama yang mencerminkan etika fundamental yang harus dijunjung dan diterapkan oleh warga negara. Di sisi lain, agama juga memiliki peran yang signifikan sebagai pandangan hidup yang memandu tindakan dan nilai-nilai moral individu.

Pancasila adalah ideologi yang menjadi landasan bagi bumi pertiwi dan juga dianggap sebagai falsafah hidup. Sebagai falsafah atau dasar hidup, Pancasila membawa moralitas mulia yang sudah dirancang dan juga dipelajari oleh tokoh-tokoh terdahulu. Pancasila dihargai karena dipercayai memiliki norma-norma yang paling cocok guna membimbing kelangsungan kehidupan nasional Indonesia. Pandangan-pandangan ini mencakup semua bidang kehidupan dengan penuh perhatian.

Pancasila sebagai landasan negara Indonesia terdiri dari lima prinsip, pada prinsip pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, terlihat adanya keberagaman keyakinan agama yang diakui dan dihormati oleh negara. Situasi ini mencerminkan aspek inklusivitas yang menitikberatkan pada pentingnya toleransi dan keharmonisan antarumat beragama. Sementara itu, agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan ibadah memberikan pandangan hidup dan pedoman moral bagi individu. Agama menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan moralitas yang membentuk karakter seseorang. Pemahaman agama yang mendalam dan realisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi landasan kuat untuk membentuk karakter yang tangguh dan bermoral.

Pentingnya pemahaman dan pengamalan Pancasila dan agama di tengah-tengah kehidupan sehari-hari bukan hanya terbatas dalam hal ranah pribadi, tetapi juga memiliki dampak besar dalam membentuk identitas dan karakter bangsa. Melalui harmonisasi antara nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan persatuan dan keadilan serta ajaran agama yang menitikberatkan pada moralitas dan spiritualitas, diharapkan masyarakat dapat tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, memiliki integritas yang tinggi, dan juga memiliki karakter yang mulia.

Dalam konteks ini, penelitian lebih lanjut mengenai harmonisasi nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter menjadi relevan, mengingat kompleksitas dinamika sosial dan kebutuhan akan landasan moral yang kuat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif seputar harmonisasi nilai-nilai Pancasila dan agama dalam lingkup membentuk karakter. Kami akan menjelaskan pendidikan karakter, Pancasila dan agama sebagai pembentuk karakter, dan juga harmonisasi Pancasila dan agama dalam membentuk karakter.

Metode Penelitian

Dalam penyusunan artikel ini, digunakan metode studi kepustakaan (*literature review*) sebagai pendekatan awal. Review literatur merupakan analisis literatur yang holistik, terstruktur, dan sistematis yang mencakup proses mengumpulkan, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis informasi dari sumber-sumber tertentu. Fokus utama dari review literatur adalah memberikan

pemahaman yang mendalam mengenai suatu topik atau isu tertentu dalam kerangka penelitian yang sedang dikerjakan.

Kemudian, dilakukan analisis terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik artikel menggunakan metode analisis isi (content analysis). Data-data yang terkait dengan pembahasan konsep harmonisasi nilai-nilai Pancasila dan agama dalam membentuk karakter ditemukan melalui analisis bacaan dari berbagai sumber, seperti artikel, dan jurnal pendidikan yang relevan dengan topik tersebut.

Selanjutnya langkah pengambilan referensi. Setelah data yang berkaitan dengan pembahasan ditemukan, artikel ini disusun secara terintegrasi. Tindakan berikutnya melibatkan analisis deskriptif dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai artikel jurnal. Tujuan dari tahap ini adalah untuk menggabungkan beragam pendapat dan perspektif yang relevan guna mencapai tujuan pembahasan artikel.

Hasil dan Pembahasan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu pendekatan dalam proses pembelajaran, memberikan perhatian utama terhadap pertumbuhan manusia, khususnya dalam mengembangkan kemampuan kodrat yang dimiliki setiap individu secara unik (naturalis). Dalam upaya mengembangkan kemampuan kodrat ini, manusia perlu memperhatikan konsekuensi buruk dalam konteks lingkungan sosial. Pada interdependensi individu dan masyarakat, manusia secara sadar mendorong dirinya pada norma-norma tertentu. Oleh karena itu, menciptakan karakter yang positif menjadi suatu keinginan yang mendalam untuk anak-anak kita.¹

Dalam bahasa, asal muasal kata karakter berasal dari bahasa Inggris yang mengacu pada personalitas, pekerjaan, tabiat, akhlak, dan budi pekerti seseorang. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan karakter bermaksud guna megembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi individu yang memiliki budi pekerti luhur, kuat, berpendidikan, loyal, dan independen, dengan tujuan menjadi warga negara yang patuh pada hukum. Selain itu, dalam upaya mencapai masyarakat yang cerdas, demokratis, dan bertanggung jawab, pendidikan karakter juga berperan dalam membangun kecakapan dan

¹ Dr Tutuk Ningsih, "Implementasi Pendidikan Karakter", (Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2015), hlm 12.

membentuk watak serta budaya yang mencerminkan identitas sebagai bangsa Indonesia.²

Pendidikan karakter adalah proses pembinaan untuk membentuk kepribadian individu dengan melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Dampak dari pendidikan ini terlihat dalam perbuatan konkret seseorang, mencakup etika yang positif, sikap moral yang baik, kepribadian bermartabat, tindakan tanggung jawab, dan banyak lagi. Konsep tersebut bisa dihubungkan dengan takdib, yakni pengenalan, afirmasi, dan realisasi dari output pengenalan.³

Pendidikan karakter bisa juga dijelaskan sebagai sistematis yang melibatkan identifikasi norma-norma karakter pada anggota komunitas sekolah. Dalam sistem ini, terdapat pemahaman, kesadaran, atau keinginan, dan tindakan untuk mewujudkan kaidah-kaidah tersebut. Diantara nilai-nilai tersebut terdapat hubungan positif dengan Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan diri, interaksi dengan sesama, tanggap terhadap lingkungan dan bangsa yang bertujuan agar manusia menjadi manusia utuh dan berbudi luhur.⁴

Mu'in menyarankan agar masyarakat mempunyai enam pilar dasar atau pilar karakter yang dapat dijadikan acuan untuk mengevaluasi dan mengukur karakter dan perilakunya dalam konteks tertentu. Keenam karakter inilah yang bisa dikatakan sebagai fondasi terpenting yang membentuk karakter seseorang.

a. Respect (penghormatan)

Inti dari penghormatan adalah mengekspresikan sikap serius dan penuh pengabdian terhadap sosok lain dan diri sendiri. Rasa hormat yang sungguh-sungguh umumnya tercermin melalui tindakan sopan dan respons positif, baik dalam sikap maupun memberikan dukungan. Sementara itu, penghormatan juga sering mengandung makna toleransi, keterbukaan, dan penerimaan terhadap perbedaan, sambil tetap menghargai otonomi individu lainnya.

b. Responsibility (tanggung jawab)

² Fatma Ulfatun Najicha, "Peran Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa", Jurnal Civic Education. Vol. 07, 2023, hlm 58-59.

³ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, 2014, hlm 5.

⁴ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan", 2021, hlm 332.

Tanggung jawab adalah suatu indikator apakah seseorang mempunyai akhlak yang positif atau negatif. Seseorang yang menghindari sebuah tanggung jawab biasanya tidak disukai karena mencerminkan karakter yang negatif.

c. Citizenship- civic duty (kesadaran berwarga-negara)

Hakikat membangun kesadaran sipil melibatkan sejumlah kegiatan untuk menciptakan rakyat sipil yang memperhatikan hak-hak individu.

d. Fireness (keadilan dan kejujuran)

Keadilan dapat merujuk pada prinsip kesetaraan atau pemberian hak yang sama kepada orang lain. Selain itu, keadilan juga dapat dilihat berdasarkan prestasi atau usaha seseorang, dimana individu yang tekun akan mendapatkan hasil yang semakin baik. Oleh sebab itu, terdapat beberapa factor yang perlu diperhatikan dalam memahami nilai keadilan.

e. Caring (kepedulian dan kemaauan berbagi)

Kepedulian berperan sebagai faktor penyatuan masyarakat. Kepedulian merupakan sifat yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami pengalaman orang lain, sehingga mereka dapat menempatkan diri dalam posisi orang lain. Kadang-kadang, bentuk kepedulian ini terwujud melalui tindakan berpartisipasi atau terlibat dan juga bersinggungan secara aktif dengan individu lain.

f. Tristworhiness (kepercayaan)

Kepercayaan melibatkan sejumlah aspek karakter, seperti integritas yang mencakup kestabilan moral antara perkataan dan tindakan seseorang antara lain kejujuran, di mana apa yang diucapkan sesuai dengan kebenaran, menepati janji, yaitu komitmen untuk benar-benar melaksanakan apa yang telah diucapkan; dan kesetiaan, sikap yang memelihara hubungan melalui tindakan yang menunjukkan kebaikan hubungan, termasuk penerimaan hal-hal positif sebagai bagian dari hubungan tersebut, bukan hanya memberi.

Berbicara tentang metode, pendidikan karakter memiliki pendekatan khusus. Ratna Megawangi mengusulkan pelaksanaan metode 4M untuk pendidikan karakter, yang melibatkan langkah-langkah seperti mengetahui, kemudian mencintai, menginginkan, serta mengerjakan kebaikan secara serentak dan juga berkesinambungan.⁵

⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 08, 2014, hlm 7-9.

Jadi pada dasarnya konsep awal pendidikan karakter sejalan dengan tujuan utama pendidikan, yang pada intinya bertujuan untuk mengembangkan manusia, membangun, dan membentuk individu menjadi insan kamil atau manusia yang utuh. Intinya, pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang mampu mengaktualisasikan diri dengan kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki kemampuan untuk mengubah dan membentuk kehidupan secara mandiri, cerdas, dan berkesan karakteristik.⁶

Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat kompleks dalam mencapai kualitas bangsa, terutama karena adanya krisis akhlak yang semakin meluas akhir-akhir ini. Di tengah-tengah kehidupan sehari-hari, masyarakat memerlukan implementasi norma-norma mulia dari Pancasila guna landasan filosofis konsepsi hidup bersama dalam ranah bermasyarakat dan berbangsa. Fokusnya adalah pada pemahaman dan pelaksanaan prinsip-prinsip Pancasila dapat dilaksanakan secara murni dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi ini diarahkan untuk menjadikan kehidupan sesuai dan mengikuti aturan dan etika yang berlaku di Indonesia.

Pendidikan memegang peran kunci dalam proses pembangunan kualitas bangsa. Untuk mengembangkan sistem pendidikan yang efektif, perlu ditekankan penerapan norma-norma Pancasila supaya pendidikan bisa menghasilkan personalia berkualitas yang menghargai prinsip-prinsip dari Pancasila. Dengan adanya kontribusi profesionalisme sumber daya manusia unggul, negara ini berpotensi tumbuh pesat dan menjadi negara unggul. Pengoptimalan kualitas dari bangsa Indonesia tidak lengkap tanpa munculnya karakter yang tangguh untuk menjadi bangsa dan negara yang maju dan terdepan.

Pancasila menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangannya maupun dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di masa globalisasi. Modernisasi itu membawa dampak besar pada berbagai bagian kehidupan, baik ekonomi, budaya, politik, adat istiadat, dan pendidikan. Perkembangan tersebut dapat memiliki implikasi terhadap keberadaan Pancasila di kalangan masyarakat. Maka, diinginkan agar generasi penerus bangsa memiliki kemampuan menerapkan serta menginternalisasikan nilai-

⁶ Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter dan Etika dalam Pendidikan", 2021, hlm 333.

nilai Pancasila dalam rutinitas keseharian mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui sistem pendidikan yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang unggul.

Menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan memang tidak mudah. Menurut damanhuri dkk. (2016), pada Pancasila terdapat beberapa kendala dalam penerapan nilai merek. Salah satunya adalah kurangnya partisipasi warga dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Di samping itu, nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga belum sepenuhnya terwujud dan tercapai. Misalnya dalam asas pertama, sampai sekarang masih ada pejabat publik yang tertarik pada kepuasan hati dan terjerumus dalam korupsi, konspirasi, dan nepotisme, padahal semua perbuatan itu harus dipertanggung jawabkan dan menanggung akibat di hadapan Tuhan. Pada sila yang kedua, masih terbatasnya hak menyuarakan pendapat, dan ketiadaan sikap hormat antar rekan warganegara menjadi kendalanya.

Masih dijumpai orang yang sering mengabaikan pentingnya Pancasila. Penyimpangan pada kenyataannya disebabkan oleh kegagalan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai karakter seseorang. Maka dari itu, penafsiran nilai-nilai dari Pancasila seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan, dan keadilan menjadi suatu keharusan yang harus diwujudkan melalui proses pembentukan karakter. Hal ini bertujuan supaya masyarakat Indonesia menjadi individu yang religius, peduli terhadap sesama, berlaku adil, dan memberikan kontribusi positif bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan juga negara.⁷

Implementasi nilai-nilai Pancasila di ranah kehidupan sehari-hari seperti Kardiman, Y. dkk. (2018), mencakup langkah-langkah spesifik. Pertama, keimanan kepada Yang Maha Esa memerlukan rasa hormat dan kerjasama antar umat beragama untuk menciptakan keharmonisan dalam menjalani kehidupan dalam negara, termasuk menghormati hak kebebasan beragama agama lain. Kedua, dalam kemanusiaan yang berkeadilan dan juga beradab, perlu diakui kesetaraan kedudukan, hak dan juga kewajiban warga negara serta mendorong cinta maupun toleransi. Nilai-nilai kemanusiaan juga harus dihormati dan dijunjung tinggi dengan semangat menjaga kebenaran dan keadilan. Ketiga, penting bagi persatuan Indonesia untuk mengutamakan

⁷ Yohana.R.U.Sianturi, Dinie Anggraeni Dewi, "Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter", Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 5, 2021, hlm 227.

persatuan dan keamanan nasional di atas kepentingan pribadi atau kelompok dan meningkatkan kemauan berkorban demi kebaikan bersama. Kebanggaan Indonesia juga terlihat dalam mendukung produk Indonesia. Keempat, dalam demokrasi yang dipandu oleh kebijaksanaan debat perwakilan, debat harus diprioritaskan ketika mengambil keputusan mengenai kebaikan bersama. Yang juga penting adalah kepedulian moral dan tanggung jawab untuk mempertanggungjawabkan keputusan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terakhir, dari sudut pandang sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, saling berkontribusi atau membantu pihak masyarakat yang memerlukan seperti dalam bidang pendidikan, hidup hemat dan menghargai karya orang lain merupakan langkah konkrit mewujudkan norma-norma tersebut.

Oleh sebab itu, pengembangan karakter memegang peranan penting dalam berbagai tantangan kehidupan. Pancasila, sebagai visi dasar perbaikan tatanan kehidupan, dianggap sebagai kerangka paling tepat bagi kelangsungan hidup kolektif dalam konteks berbangsa dan bernegara. Pancasila memadukan nilai-nilai karakter untuk memenuhi kebutuhan pembentukan karakter generasi muda. Pancasila sebagai pedoman dan falsafah masyarakat Indonesia harus mencerminkan nilai-nilainya dalam rutinitas sehari-hari, karena Pancasila menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan bersama dalam negara Indonesia. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab warga negara Indonesia untuk memahami Pancasila melalui sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dari sila pertama hingga sila kelima.⁸

Agama Sebagai Pembentuk Karakter

Karakter disebut juga dengan akhlak. Karakter dan akhlak adalah dua hal yang berkaitan. Karakter mempunyai arti suatu nilai dari tingkah laku manusia yang berlaku pada seluruh aspek perbuatan manusia, baik yang berkaitan dengan tuhan, orang lain, lingkungan, maupun yang berkaitan dengan dirinya sendiri, dimana hubungan tersebut diungkapkan melewati akal, perilaku, emosi, bahasa, dan tindakan yang sesuai dengan etika.⁹ Sedangkan akhlak adalah kualitas yang tertanam pada diri manusia, yang berarti bahwa

⁸ Anisa Nurhasanah, Yayang Furi Furnamasari, Dinie Anggraeni Dewi, "Upaya Membangun Karakter yang Unggul dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari", Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 05, 2021, hlm 8747-8750.

⁹ Zubairi, Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022) hal 14

akhlak berkembang secara alami dengan sendirinya tanpa adanya bantuan dari luar atau pertimbangan sebelumnya.¹⁰

Kedudukan nilai-nilai agama sebagai salah satu aspek pembentuk karakter sangatlah penting. Untuk menghidupkan kembali semangat juang asli bangsa sebagai komitmen pengabdian kepada Tuhan, bukan materialisme, keberadaan studi mengenai pengajaran agama yang efektif sangatlah diperlukan. Mempelajari prinsip-prinsip moral dan agama menjadi suatu hal yang wajib. Dorongan diperlukan bagi bangsa kita untuk mendapatkan kembali identitasnya sebagai bangsa yang makmur, adil, dan beriman. Dalam hal ini, proses pengembangan karakter seseorang sangat dibantu oleh pengajaran agama sebagai nilai-nilai normatif. Akan terbentuk suatu hubungan langsung antara agama dan pengembangan karakter moral ketika ajaran agama disampaikan secara tepat.

Pendidikan karakter sudah muncul dari masa Rasulullah SAW. Dan senantiasa diajarkan seiring dengan pertumbuhan Islam. Terbukti dengan diangkatnya Nabi Muhammad sebagai Rasul sebagai penyempurna akhlak bagi umat islam. Bila seseorang memiliki keimanan yang kokoh, taat pada perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, dan menerapkan tingkah dan tata perilaku mulia sebagai hasil keimanan dan perbuatan baiknya menunjukkan bahwa ia adalah seorang Muslim yang kafah.

Pendidikan karakter pada konteks Islam berlandaskan pada Al Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an dan Hadits memberikan standar dalam mengukur apa yang benar dan salah dalam akhlak seseorang. Dalam Islam, karakter dibedakan menjadi dua kategori, yaitu karakter atau akhlak yang berkaitan dengan sang khaliq (Allah SWT) dan karakter atau akhlak yang berkaitan dengan sesama makhluk (selain Allah SWT). Karakter manusia yang berhubungan dengan Allah disebut sebagai *hablun minallah*, sedangkan karakter terhadap makhluk (selain Allah SWT) dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu karakter pada sesama manusia, karakter pada makhluk lain yang bukan manusia, seperti hewan dan tumbuhan, dan karakter pada lingkungan.

Pada *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, akhlak diartikan sebagai ekspresi jiwa yang mengarah terhadap suatu tindakan yang mudah dan sederhana tanpa berpikir panjang. Moralitas didefinisikan sebagai suatu kondisi

¹⁰ Zubairi, Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam, (Indramayu: Penerbit Adab, 2022) hal 19

alamiah manusia, yang menyebabkan munculnya berbagai perilaku atau perbuatan yang mudah tanpa melewati suatu peninjauan, perenungan, atau pengamatan terlebih dahulu.

Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai upaya untuk menumbuhkan pola pikir internal yang secara alami dapat mendorong bertumbuhnya perbuatan-perbuatan baik dalam diri seseorang. Pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Al-Ghazali adalah suatu contoh bentuk usaha yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik secara sukarela. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa, mencintai Allah, dapat mengendalikan hawa nafsu dan emosinya, tunduk pada akal dan syariah, serta menghargai berbagai akhlak mulia. Karunia Ilahi dan Fitrah yang Sempurna, Pembiasaan, Mujahadah, dan Riyadhah adalah metode-metode yang digunakan pada pendidikan akhlak.¹¹

Ada empat komponen dalam prinsip akhlak. Pertama, hikmah, yaitu pemahaman bahwa moralitas bergantung pada kondisi psikologis seseorang. Pada prinsip ini seseorang bisa membedakan hal yang benar atau salah. Kedua, syajaah atau kebenaran, yaitu kemampuan untuk mengekspresikan emosi atau mengendalikannya dibawah kendali akal sehat. Ketiga, iffah atau kesucian, yaitu kemampuan untuk menahan dan mengendalikan nafsu syahwat dengan landasan syariat Islam dan akal sehat. Keempat, keadilan, yaitu situasi psikologis yang mengatur perasaan dan keinginan berdasarkan kebutuhan kebijaksanaan.¹²

Menjadikan moral agama sebagai pedoman bangsa dalam berperilaku merupakan salah satu cara agama berkontribusi dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dibandingkan dengan kepemimpinan tradisional, kepemimpinan moral agama jauh lebih efektif dan efisien. Karena jika moralitas tersebut telah trepatri pada diri seseorang, maka ia lebih cenderung berperilaku dengan baik, baik ketika ada orang lain yang melihat maupun tidak. Karena, moral itu sendiri yang akan menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, sehingga akan terbentuk rasa tanggung jawab pada dirinya. Ajaran agama akan menjadi pedoman dalam berperilaku jika seseorang menjadikan moral sebagai

¹¹ Moh. Faizin, Dine Fitriana Rohmah, Moch. Irwansyah, Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21, Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2, 2022, hal 102

¹² Ummi Kulsum, Abdul Muhid, Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital, Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 12 (2), 2022, hal 163

pemimpin dalam berperilaku. Mereka sudah memiliki "pengawas" di dalam dirinya, sehingga ia tidak memerlukan pengawasan secara fisik. Maka ia akan berperilaku dengan baik, karena ia sudah mempunyai agama sebagai pedoman untuk berperilaku, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain.¹³

Langkah pertama untuk membangun bangsa yang besar dan bermartabat yaitu dimulai dengan pengembangan karakter dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan karakter atau pengembangan moral bisa diterapkan pada sekolah-sekolah, yaitu dengan memasukkan penanaman butir-butir budi pekerti terutama butir-butir yang berhubungan dengan nilai agama atau religius ke dalam setiap mata pelajaran.¹⁴ Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam berperan besar dalam Pendidikan karakter. Pendidikan agama islam dianggap sebagai fondasi dari Pendidikan karakter karena ia berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidikan Agama Islam mengacu pada proses di mana siswa memperoleh pengetahuan agama yang dimulai dengan Al-Qur'an, dan beralih ke hal-hal yang berhubungan dengan amalan seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Topik lain yang mungkin dipelajari siswa adalah bagaimana etika makan dan minum, cara berpakaian layaknya seorang muslim, berniaga seperti yang ada pada Syariah, hukum pidana, dan warisan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut ada pada Al-Qur'an, Al-Hadist, dan tulisan-tulisan para cendekiawan Islam.

Pendidikan agama Islam yang ada pada sekolah bisa dijelaskan sebagai salah satu program pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang mana ia disampaikan dalam bentuk mata pelajaran dengan melalui kegiatan belajar dan mengajar, baik yang di dalam kelas atau di luar kelas, yang mana mata pelajaran tersebut dinamai dengan Pendidikan Agama Islam atau PAI. Sesuai dengan kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam harus diajarkan di sekolah umum, baik dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang dirancang dengan menyesuaikan situasi, kondisi, dan jenjang pendidikan siswa dan mahasiswa.

Perlu digaris bawahi bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memperoleh informasi akademis, tetapi juga

¹³ Muhammad Harfin Zuhdi, Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume V, Nomor 1, 2012, hal 90-91

¹⁴ Nur Ainayah, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, 2013 hal 33

merupakan sarana untuk membentuk kepribadian dan karakter, agar murid secara kolektif dapat mewujudkan prinsip-prinsip pada Pendidikan Agama Islam, bertindak layaknya khalifatullah fi al ardh atau wakil Allah di bumi, yang berperan sebagai saksi kebenaran dan berperilaku mulia. Dalam Islam, pengetahuan ('ilm) bersifat teoritis, aktif, dan melibatkan banyak rancangan pendidikan. Pada gagasan pendidikan Agama Islam, semua aspek dari kegiatan belajar serta mengajar yang menunjukkan konsep daripada tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib perlu dimuat dalam pendidikan.¹⁵

Tantangan Dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai Pancasila dan Agama

Untuk membangun generasi bangsa yang bermoral dan bermutu, diperlukan suatu metode dalam mewujudkannya. Salah satunya yaitu dengan cara diciptakannya membekali para generasi bangsa dengan prinsip-prinsip luhur yang tersirat maupun tersurat dalam Pancasila, karena sejatinya Pancasila adalah dasar negara serta landasan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Para generasi bangsa bertanggung jawab atas kehidupan mereka sendiri. Mereka juga harus mencerna, menafsirkan, dan mengimplementasikan semua nilai yang terkandung pada Pancasila, sebab nilai-nilai tersebut adalah landasan dan tameng dari segala dampak yang mungkin bisa menghancurkan moralitas mereka. Dengan bantuan dari pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai Pancasila, maka kemungkinan terjadinya penyimpangan sikap dan perilaku akan terminimalisir.¹⁶

Namun pada nyatanya, mayoritas masyarakat Indonesia seakan-akan mengabaikan butir-butir yang termuat dalam Pancasila. Penyelewengan mengenai sikap dan perilaku yang muncul sebenarnya adalah akibat dari kegagalan dalam penerapan butir-butir yang termuat di dalam Pancasila pada seseorang. Oleh karenanya, dalam memahami intisari dari butir-butir dalam Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kemasyarakatan, dan keadilan, menjadi hal yang wajib diimplementasikan pada pendidikan

¹⁵ Hisyam Muhammad F. A., Alaika M. B., Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2, 2019, hal 159-161

¹⁶ Yohana.R.U.Sianturi, Dinie Anggraeni Dewi, Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No.1 Juni 2021 hal 227-229

karakter agar masyarakat Indonesia menjadi pribadi yang taat dengan agama, berperikemanusiaan, berkeadilan, dan berguna.

Di sisi lain, di negeri ini, agama belum menjadi sumber inspirasi moral. Justru, moralitas secara general belum menjadi pegangan bagi mayoritas masyarakat dan juga para pemimpin. Akibatnya, praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme tetap tak terkendali. Para pelanggar tersebut tidak mempunyai kontrol diri yang melekat untuk menolak mencuri uang rakyat untuk keperluan pribadi dan golongan. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menggaungkan kembali pengukuhan moral bangsa yang didasarkan pada kepercayaan sebagai halnya julukan yang ada pada bangsa Indonesia yaitu bangsa yang agamis.¹⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) juga kerap dianggap kurang efektif dalam membimbing sikap dan perilaku siswa di sekolah-sekolah yang beragam, serta dalam membentuk moral dan etika. Terdapat banyak sekali pendapat yang disampaikan beberapa tokoh dalam memperkuat pernyataan tersebut. Salah satunya yaitu pernyataan dari mantan Menteri Agama Republik Indonesia yaitu, Muhammad Maftuh Basyuni. Beliau beropini bahwasannya pendidikan agama di Indonesia sekarang terkesan lebih memprioritaskan aspek kognitif (pemikiran) daripada aspek afektif (sikap/rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Pernyataan ini diperkuat dengan adanya beberapa tanda kekurangan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah, antara lain:

Pertama, Pendidikan Agama Islam kurang mampu mentransformasikan pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif menjadi "makna" serta "nilai" atau kurangnya dukungan butir-butir agama yang harus diasimilasikan dalam diri peserta didik. Tafsir (2005) menyatakan, dengan tujuan yang beragam, Pendidikan Agama Islam cenderung lebih banyak terfokus pada arah *knowing* dan *doing*, dan belum mengarah pada *being*, yaitu cara peserta didik menjalankan kehidupannya dengan berlandaskan ajaran dan etika agama yang telah diketahui (*knowing*).

Kedua, Pendidikan Agama Islam masih cenderung minim pergerakan dalam hal bekerja sama dan berkolaborasi dengan program-program pendidikan non-keagamaan.

¹⁷ Muhammad Harfin Zuhdi, Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Volume V, Nomor 1, 2012, hal 92

Ketiga, Pendidikan Agama Islam kurang relevan dengan kondisi sosial di masyarakat, atau bersifat relatif statis dan terlepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menjiwai prinsip-prinsip yang ditanamkan oleh agama dalam kesehariannya. Pendidikan agama, bahkan dalam bentuk praktik, bertransformasi menjadi doktrin agama, sehingga kurang maksimal dalam membentuk kepribadian yang bermutu, padahal esensi Pendidikan Agama adalah pendidikan akhlak.¹⁸

Disamping itu kesulitan-kesulitan yang dihadapi masyarakat juga menjadi salah satu faktor penyebab kelemahan serta kegagalan dalam mewujudkan pribadi yang berakhlak. Kesulitan tersebut bersumber dari merebaknya budaya barat di Indonesia. Beberapa bagian dari budaya barat tersebut berpotensi besar menjadi penghancur generasi masa depan generasi penerus bangsa. Disinilah peran Pendidikan Agama diperlukan. Pendidikan Agama Islam menjadi pengarah dalam menyaring dan menghadapi perkembangan budaya barat.¹⁹

Kesimpulan

Pendidikan karakter telah menjadi fokus yang sangat relevan di ranah pendidikan belakangan ini, terutama terkait dengan meningkatnya kondisi degradasi moral ditengah-tengah masyarakat dan pemerintah. Pendidikan karakter adalah proses pembinaan untuk membentuk kepribadian individu dengan melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika. Dampak dari pendidikan ini terlihat dalam perbuatan konkret seseorang, mencakup etika yang positif, sikap moral yang baik, kepribadian bermartabat, tindakan tanggung jawab, dan banyak lagi. Pancasila dan agama merupakan dua komponen vital yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Sebagai landasan filosofis dan ideologis negara Indonesia, Pancasila menjadi pilar utama yang mencerminkan etika fundamental yang harus dijunjung oleh setiap warga negara. Di sisi lain, agama juga memiliki peran yang signifikan sebagai pandangan hidup yang memandu tindakan dan nilai-nilai moral individu.

¹⁸ Hisyam Muhammad F. A., Alaika M. B., Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2, 2019, hal 162

¹⁹ Hisyam Muhammad F. A., Alaika M. B., Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2, 2019, hal 168

Pancasila sebagai tumpuan dasar dalam memperbaiki struktur kehidupan, dianggap sebagai kerangka yang paling tepat bagi kelangsungan hidup bersama dalam konteks berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan yaitu pembentukan karakter generasi muda, Pancasila mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pancasila sebagai norma dan filsafat masyarakat Indonesia, harus mencerminkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, karena pancasila memiliki peran sebagai landasan bagi masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menjadikan moral agama sebagai pedoman bangsa dalam berperilaku merupakan salah satu cara agama berkontribusi dalam proses pembentukan karakter bangsa. Dibandingkan dengan kepemimpinan tradisional, kepemimpinan moral agama jauh lebih efektif dan efisien. Ajaran agama akan menjadi pedoman dalam berperilaku jika seseorang menjadikan moral sebagai pemimpin dalam berperilaku. Mereka sudah memiliki "pengawas" di dalam dirinya, sehingga ia tidak memerlukan pengawasan secara fisik. Maka ia akan berperilaku seperti semestinya, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain karena ia sudah mempunyai agama sebagai pedoman.

Namun, mayoritas masyarakat Indonesia mengabaikan makna yang termuat dalam Pancasila. Penyimpangan-penyimpangan mengenai sikap dan perilaku yang muncul sebenarnya adalah akibat dari kegagalan dalam penerapan nilai-nilai yang termuat di dalam Pancasila. Di sisi lain, agama juga belum menjadi sumber inspirasi moral. Bahkan, moralitas belum menjadi pegangan bagi mayoritas masyarakat dan juga para pemimpin. Maka dari itu, diperlukan upaya yang lebih besar dalam menggaungkan kembali pengukuhan moral bangsa yang didasarkan pada kepercayaan sebagaimana julukan yang ada pada bangsa Indonesia sebagai bangsa yang agamis.

Daftar Pustaka

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 08, 5.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1*, 33.
- Anisa Nurhasanah, Y. F. (2021). Upaya Membangun Karakter yang Unggul dengan Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05, 8747-8750.

- Hisyam Muhammad Fiqy Aladdiin, A. M. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2*, 159-161.
- Moh. Faizin, D. F. (2022). Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Abad 21. *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2, No. 2*, 102.
- Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Civic Education. Vol. 07*, 58-59.
- Ningsih, D. T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Umami Kulsum, A. M. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Vol. 12 (2)*, 163.
- Yohana.R.U.Sianturi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari Hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan, Vol. , 227*.
- Yusri Fajri Annur, R. Y. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*, 332.
- Zubairi. (2022). *Pendidikan Karakter Peserta Didik Dalam Pendidikan Agama Islam*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam dan Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume V, Nomor 1*, 90-92. Fahrudin, Adi. *Pengantar kesejahteraan social*, Bandung; PT Refika Aditama, 2012

Copyright © 2023 **Journal Salimiya**: Vol. 4, No. 3, September 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of **Jurnal Salimiya** is the property of **Jurnal Salimiya** and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>